



## Problematika Pendidikan Agama Di Madrasah

**Khoirun Niswah<sup>1</sup>, Dwi Noviani<sup>2</sup>, Paizaluddin<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Al Qur'an Ittifaqiah Indralaya

[niswahkhoirun24@gmail.com](mailto:niswahkhoirun24@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi.noviani@iaiqi.ac.id](mailto:dwi.noviani@iaiqi.ac.id)<sup>2</sup>, [Paizaluddinidang17@gmail.com](mailto:Paizaluddinidang17@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis : [niswahkhoirun24@gmail.com](mailto:niswahkhoirun24@gmail.com)

### Abstract

*Madrasah is one of the Islamic educational institutions in Indonesia has a big enough contribution in shaping the character, personality and noble character. The existence of madrasahs in the current global era is very important in the future to participate in building and solving multidimensional crises that is being experienced by our nation Indonesia. Therefore madrasahs in hope that in the future it can prepare its students to become the next generation of the nation who have good religious knowledge and have a high knowledge of science and technology. Because with provision of good religion and science and technology, the future is expected of our nation will soon emerge from some multidimensional crisis. And finally it will towards a country that is just and prosperous and a prosperous nation highly civilized and respected by other countries. But the current reality of madrasahs is still very concerning. Interest from the community to send their children to madrasahs is still low. Besides that, the support from the government also received less portion same as public schools. In the future if we all realize that the existence of madrasahs is still very much needed to form humans those who believe in doing good deeds and have knowledge and technology must do so supported by all levels of society, starting from the Muslims, institutions. Islamic education, Ministry of Religion and government policy.*

**Keywords :** *Madrasah, the global era, challenges and opportunities*

### Abstrak

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan akhlak mulia. Keberadaan madrasah di era global saat ini sangat penting kedepannya untuk ikut membangun dan menyelesaikan krisis multidimensi yang sedang dialami bangsa kita Indonesia. Oleh karena itu pihak madrasah berharap kedepannya dapat mempersiapkan peserta didiknya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai ilmu agama yang baik dan mempunyai pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Karena dengan bekal agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik, kedepannya diharapkan bangsa kita akan segera keluar dari berbagai krisis multidimensi. Dan pada akhirnya akan menuju negara yang adil dan makmur serta menjadi bangsa yang sejahtera, berkeadaban tinggi dan disegani oleh negara lain. Namun realitas madrasah saat ini masih sangat memprihatinkan. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah masih rendah. Selain itu dukungan dari pemerintah juga mendapat porsi yang lebih sedikit dibandingkan sekolah negeri. Kedepannya jika kita sadari bersama bahwa keberadaan madrasah masih sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang beriman dalam beramal shaleh dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari lembaga-lembaga umat Islam. Pendidikan Islam, Kementerian Agama dan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Madrasah, era global, tantangan dan peluang

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Maka dari itu, setiap negara berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, agar tercipta rakyat yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkualitas. Pendidikan Agama menjadi salah satu hal yang wajib dilaksanakan di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebab dengan pendidikan agama

akan mengurangi tindakan-tindakan yang melanggar hukum baik hukum negara maupun hukum agama. Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan pada semua lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, baik di lembaga pendidikan madrasah maupun non madrasah.

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam sebagai agama samawi terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah Negara muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia Internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.(Rusydi, 2021) Hal ini, merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren. Pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat.

Lembaga Pendidikan Islam sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dan berdirinya madrasah di Indonesia menurut Maksum dalam As'ad Thoha ada dua alasan yaitu adanya respon Pendidikan Islam terhadap kebijakan Pendidikan pemerintahan Hindia-Belanda dan adanya Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia.(Nasir, 2018) Senada dengan M. Arsyad ia mengatakan bahwa kemunculan madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh keresahan tokoh muslim terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan Pendidikan agama Islam.(Nasir, 2018)

Salah satu cita-cita umat Islam Indonesia yang sering dikumandangkan para pemimpin umat menjelang kemerdekaan ataupun setelah kemerdekaan adalah adanya lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan calon ulama yang cendekia. Dengan istilah lain, menyiapkan anak didik yang dapat memadukan iptek dan imtaq. Inilah harapan utama masyarakat pada madrasah. Harapan tersebut sulit diwujudkan setelah adanya SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri tahun 1975 yang berimplikasi pada beban kurikulum 70 % umum 30 % agama. Apalagi setelah UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989 yang menyamakan kurikulum sekolah dengan madrasah, yang membedakan hanya jumlah pelajaran ciri khas (agama).(Khozin, 2018)

Melalui SKB ini memang status madrasah disamakan dengan sekolah berikut jenjangnya. MI sejajar dengan SD, MTs sejajar dengan SMP, dan MA sejajar dengan SMA. Dengan SKB ini pula alumni MA dapat melanjutkan ke Universitas umum, dan alumni SMA

dapat melanjutkan studi ke IAIN. Karena madrasah diakui sejajar dengan sekolah umum, komposisi kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah umum. Efek penyamaan kurikulum ini adalah bertambahnya beban yang harus dipikul madrasah. Di satu pihak, ia harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Di lain pihak, bagaimanapun juga madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik. Namun, dengan penguasaan ilmu-ilmu agama hanya 30 % termasuk bahasa Arab, kiranya sulit bagi lulusan MA mampu menguasai ilmu agama ketika masuk ke IAIN, apalagi menjadi calon-calon ulama. Dengan beban 70 % umum dan 30 % agama, untuk mewujudkan calon-calon ulama dan kelangkaan ulama akan terjadi di masa yang akan datang, maka perlu adanya rekonstruksi MA di Indonesia. (M. Damopoli, 2015) Oleh karena itu, pemakalah mencari penyebab masalah atau mengurai problem lalu merekonstruksi dengan mencari solusi, kemudian hasilnya bisa menjadi kontribusi untuk semua pihak, baik oleh pemerintah di dalam mengambil kebijakan dan keputusan, pengelola dan pelaksana pendidikan, masyarakat maupun pengguna lulusan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Isu Pendidikan Islam di Madrasah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. RC. Bogdan & SK. Biklen, (1994: 2). Menurut Sugiyono(2009: 15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan studi multi kasus (Multy-case study). Study kasus adalah metode riset yang dimana seorang peneliti menggunakan banyak sumber data yang dapat diteliti, menganalisis dan menjelaskan secara menyeluruh. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi verbal yang di peroleh dari hasil wawancara secara langsung dengan para informan, kemudian data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau dalam bentuk rekaman video/audio tapes serta pengambilan foto. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti dapat diperoleh setelah dilakukannya observasi terhadap subjek penelitian yang kaitannya dengan isu-isu yang ada di Madrasah yaitu, yang mencakup kualitas lulusan dan profesionalisme guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah)

Madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke 5 H atau abad ke-10 atau ke-11 M. pada sekitar tahun 1909 di mana madrasah Abadiyah menjadi madrasah pertama di Indonesia yang berdiri di Padang Sumatera Barat oleh Syekh Abdullah Ahmad.(Supani, 1970) Kemudian bermunculan madrasah-madrasah lain di Indonesia. Pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam madzhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis, seperti ilmu-ilmu al-Qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.(Hidajati et al., 2019)

Aliran-aliran yang timbul akibat dari perkembangan tersebut saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam, dan berusaha mengembangkan aliran dan madzhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pikiran, madzhab atau aliran. Itulah sebabnya sebagian besar madrasah didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama madzhab yang masyhur pada masanya, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah atau Hanbaliyah.(Rusydi, 2021)

Pada awal perkembangan Islam, terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu *kuttab* yang mengajarkan cara menulis dan membaca al-Qur'an, serta dasar-dasar pokok ajaran Islam kepada anak-anak yang merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan masjid dijadikan sebagai tingkat pendidikan lanjutan pada masa itu yang hanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Dari masjid-masjid ini, lahirlah ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, dan dari sini pulalah timbulnya aliran-aliran atau madzhab-madzhab dalam berbagai ilmu pengetahuan, yang waktu itu dikenal dengan istilah madrasah.(Kirom & Imamiyah, 2021)

Pada hakikatnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran.

Sementara itu, madrasah boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke-20.(Nasir, 2018) Namun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya masih belum punya keseragaman antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, terutama sekali

menyangkut kurikulum dan rencana pelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut, baru dirintis sekitar tahun 1950 setelah Indonesia merdeka. Dan pada perkembangannya madrasah terbagi dalam jenjang-jenjang pendidikan; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.(Hidajati et al., 2019)

Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink (1986)(Hidajati et al., 2019), meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren,
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri)(Choiri & Fitriani, 2011) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.(Rusydi, 2021) Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai posisi yang cukup kuat, karena mempunyai landasan secara yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. Dari tujuan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara yuridis merupakan dasar dari nilai Ketuhanan merupakan nilai yang paling mendasar dan pertama dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari Tuhan menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Di sinilah, pendidikan agama Islam mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah.(Syibrani Mulasi, 2019)

Peran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional menjadi penting untuk mendorong terwujudnya manusia Indonesia mempunyai spiritual yang kuat, kepribadian dan memiliki ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat. Untuk mewujudkan pendidikan agama yang efektif bagi peserta didik menurut Lickona diperlukan

sebagaimana dikutip dalam Fitriani, tiga hal: pertama, moral knowing, meliputi: moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge; kedua, meliputi: conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control, dan humanity; dan ketiga, Moral action, meliputi: competence, will dan habit.(Choiri & Fitriani, 2011) Disamping tiga hal tersebut, juga pentingnya suasana religius dan kontrol sosial yang kuat di madrasah untuk mewujudkan pembelajaran agama yang efektif.

## **B. Problematika Pendidikan Agama Di Madrasah**

Manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Sebagai acuan dalam melihat keberhasilan tujuan pendidikan agama bisa dilihat dari tiga indikasi pokok, pertama, keberhasilan mentransfer ilmu, kedua pentransferan nilai, ketiga pentransferan ketrampilan.(Choiri & Fitriani, 2011) Bagian pertama terkait dengan pengetahuan kognitif. Bagian kedua terkait dengan nilai baik dan buruk, peserta didik diarahkan mencintai nilai-nilai kebaikan dan membenci nilai-nilai kejahatan, bagian ketiga terkait dengan perbuatan nyata.

Reposisi madrasah dari lembaga pendidikan yang fokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama ke arah relatif sama dengan sekolah pada umumnya, berimplikasi madrasah didorong menjadi lebih menempati lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Muatan kurikulumnya sama dengan sekolah, hanya saja madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dan sedalam dahulu pada awal terbentuknya.(Daulay et al., 2021) Akibat pergeseran ini, output madrasah menjadi serba tanggung antara mata pelajaran agama dan umum, bahkan cenderung mengantarkan siswa madrasah meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba profan dan materialistic.

Mulyawan menyatakan penguasaan pembelajaran agama anak madrasah masih tertinggal jauh dibandingkan santri di pesantren. Sementara dalam materi pelajaran umum, anak madrasah juga masih tetap tertinggal dari sekolah umum lainnya.(Bakar, 2015)

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in (1998), antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah. (M. Damopoli, 2015)

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya.

Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.
2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. (Awwaliyah & Baharun, 2018)

Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme pendidikan Islam juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus) membidangi penyediaan sarana dan

prasarana, sering di dalam praktik terjadi overlapping. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegurnya.

Praktek manajemen di madrasah sering menunjukkan model manajemen tradisional, yakni model manajemen paternalistik atau feodalistik. Dominasi senioritas semacam ini terkadang mengganggu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Munculnya kreativitas inovatif dari kalangan muda terkadang dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai senior. Kondisi yang demikian ini mengarah pada ujung ekstrem negatif, hingga muncul kesan bahwa meluruskan langkah atau mengoreksi kekeliruan langkah senior dianggap tabiat su'ul adab.

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh departemen yaitu Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Pembinaan Madrasah di bawah naungan Depag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Depdiknas sering menimbulkan kecemburuan sejak di tingkat (SD dan MI) hingga perguruan tinggi. Dari alokasi dana, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, hingga pemberian beasiswa pendidikan lanjut sering tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Depdiknas) dengan madrasah (Depag).(Kosim, 2007)

Kesenjangan antara madrasah swasta dan madrasah negeri pun tampaknya juga menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Gap tersebut meliputi beberapa hal seperti pandangan guru, sarana dan prasarana, kualitas input siswa dan sebagainya yang kesemuanya itu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada mutu pendidikan. Yang demikian ini karena munculnya SKB tiga menteri tersebut belum diimbangi penyediaan guru, buku-buku dan peralatan lain dari departemen terkait (Malik Fadjar, 1998).

Pergeseran ini berakibat pada timbulnya problematika pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, sebagaimana ditemukan oleh penelitian Puslitbang Agama dan Keagamaan (2010) dalam Rohman.(Rohman, 2015)

#### 1. Komponen Tujuan

Reposisi madrasah dari lembaga pendidikan yang fokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama ke arah relatif sama dengan sekolah pada umumnya, berimplikasi madrasah didorong menjadi lebih menepati lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam.



Muatan kurikulumnya sama dengan sekolah, hanya saja madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran agama, yang tidak sekuat dan sedalam dahulu pada awal terbentuknya. Akibat pergeseran ini, output madrasah menjadi serba tanggung antara mata pelajaran agama dan umum, bahkan cenderung mengantarkan siswa madrasah meninggalkan orientasi penguasaan ilmu-ilmu agama ke pola pikir yang serba profan dan materialistic.(Rohman, 2015)

## 2. Komponen Materi

Ditemukan materi pendidikan di madrasah dipandang belum membangun sikap kritis, masih terbatas pada masalah-masalah keagamaan, serta tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum, baik ilmu sosial maupun ilmu alam. Struktur kurikulum madrasah overload karena memuat mata pelajaran umum (70%) ditambah dengan mata pelajaran agama (30%) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam. dan kurikulum pendidikan sarat dengan materi, tidak sarat dengan nilai. Implikasinya adalah daya serap peserta didik tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal dalam penguasaan pengetahuan dan kemampuan ketrampilan yang layak.

Dari segi orientasi, materi kurikulumnya kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan. Dalam kenyataannya proses pendidikan Islam kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang digunakan. Desain kurikulum pendidikan Islam sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis, dan materi pendidikan disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, bukan ortopraxis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.(M. Damopoli, 2015)

## 3. Komponen Strategi

Problematika yang muncul di lapangan.

- a. Kegiatan belajar mengajar di madrasah berlangsung secara monolog dengan posisi guru yang dominan, karena murid lebih banyak pasif dan tidak memiliki ruang untuk bertanya dan mengembangkan wawasan intelektual. (Choiri & Fitriani, 2011)
- b. Lebih menekankan pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotor, karena kurikulum pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada aspek

korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada. Dan inipun baru pada aspek kognitif tingkat rendah.

- c. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif. Dalam arti pendidikan Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik.(Choiri & Fitriani, 2011)

#### 4. Komponen Evaluasi

Kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah penilaian hasil belajar lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan aspek kognitif, dan menggunakan bentuk soal-soal ujian agama Islam yang lebih menunjukkan prioritas utama pada aspek kognitif juga, serta jarang pertanyaannya tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.(M. Damopoli, 2015)

## **KESIMPULAN**

Kiprah pendidikan Islam di kalangan umat Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia untuk mencetak generasi penerus bangsa tidak bisa diabaikan lagi. Perkembangannya begitu pesat mulai dari pendidikan informal hingga menjadi pendidikan formal yang sejajar dengan pendidikan umum. Kedudukannya kuat sebagai bagian dari Sisdiknas, dengan payung hukum UU sisdiknas yang secara tegas menyiratkan kedudukan madrasah yang sama dengan sekolah umum. Kurikulum yang termuat dalam pendidikan di madrasah adalah 100% umum ditambah ilmu agama.

Namun, meski berkembang dengan begitu pesat madrasah kerap menghadapi berbagai permasalahan. Problematika di madrasah menjadi masalah klasik diantaranya secara internal, masalah kurikulum, SDM guru, dan masih banyak lagi.

Berbagai persoalan tersebut masih belum mendapat titik temu yang dapat menjadikan penyelenggaraan pendidikan madrasah lebih baik lagi. Meski begitu, madrasah terus berjalan dan memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Peluangnya antara lain: semakin maraknya kehidupan umat beragama, semakin kuatnya Kemenag dalam mengelola pendidikan madrasah, animo masyarakat yang semakin baik terhadap penyelenggaraan pendidikan madrasah, serta dukungan masyarakat yang semakin luas.

**REFERENCES**

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). In *Jurnal Ilmiah Didaktika* (Vol. 19, Issue 1).
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia. In *Dirasat Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1).
- Choiri, Moch. M., & Fitriani, A. (2011). Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.21154/Al-Tahrir.V11i2.37>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Sabri, A., & Fasya, A. (2021). Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1).
- Hidajati, F., Wulandari, D., Kholiq, A., & Mahfud, C. (2019). Madrasah Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.51311/Nuris.V6i1.115>
- Khozin, A. (2018). Analisis Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21. *Journal Of Islamic Education Policy*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/J.V3i1.859>
- Kirom, A., & Imamiyah, I. (2021). Pendidikan Madrasah Di Indonesia Dalam Potret Waktu: Studi Atas Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia. *Maharot : Journal Of Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.28944/Maharot.V5i2.435>
- Kosim, M. (2007). Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan). *Tadris*, 2(1).
- M. Damopoli. (2015). Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *Nasional Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3).
- Nasir, M. (2018). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/Aq.V0i0.15>
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah Edisi Viii*, 5(1).
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1). [https://doi.org/10.31943/Jurnal\\_Risalah.V7i1.176](https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V7i1.176)
- Supani, S. (1970). Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.24090/Insania.V14i3.376>
- Syibrans Mulasi. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah. *Jurnal Ilmiah Silam Futura*, 18, 269–279.